

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit menular masih menjadi salah satu masalah besardi bidang kesehatan terutama di Indonesia. Menurut Kemenkes RI (2014), penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit menular penyebab utama kunjungan pasien di puskesmas (40-60%) dan rumah sakit (15-30%). Penyakit ISPA di Indonesia menduduki peringkat ke-9 dari berbagai penyakit penyebab kematian tertinggi. ISPA bisa menyerang berbagai usia, seringkali terjadi pada anak balita (1-5 tahun) karena sistem daya tahan tubuhnya masih rendah. Anak usia sekolah juga masih beresiko mengalami penyakit tersebut karena kurangnya kebersihan diri dan lingkungan serta menjaga pola makan yang sehat.

Hasil studi pendahuluantanggal 4 Februari 2015 yang dilakukan melalui wawancara dengan 10 siswa-siswi di SDN Mojo 3 Surabaya dalam sebulan terakhir, semuanya mengatakan pernah sakit ISPA (pilek, batuk, serak, dan demam), tetapi tetap pergi ke sekolah. Selain itu, pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa-siswi untuk mencegah ISPA tergolong sangat rendah, 100% siswa-siswi tersebut belum mengetahui tentang penyakit ISPA (pengertian, penyebab, tanda gejala, pencegahan, dan cara penularan ISPA), perilaku siswa-siswi tersebut saat sakit ISPA tergolong rendah dibuktikan dengan 100% siswa-siswi tetap bergaul dengan teman-temannya tanpa menggunakan masker, 60% siswa-siswi minum dalam wadah yang sama, 100% siswa-siswi

membuang ingus menggunakan tangan dan baju (tanpa menggunakan tisu), dan 40% siswa-siswi tidak mencuci tangan sebelum makan.

Menurut informasi yang didapatkan dari kepala Puskesmas Mojo Kota Surabaya, upaya yang sudah dilakukan untuk kasus ISPA adalah upaya kuratif atau pengobatan pada saat pasien datang ke puskesmas namun belum ada upaya preventif yang dilakukan. Salah satu bentuk upaya preventif dan promotif adalah pendidikan kesehatan dengan metode Teams Game Tournament (TGT) yang efektif dalam menyampaikan informasi dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah. Namun pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode TGT terhadap perubahan perilaku anak sekolah dalam pencegahan ISPA belum dapat dijelaskan.

ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama baik di negara maju dan berkembang. Penyakit ISPA merupakan penyebab 4,25 juta kematian di seluruh dunia setiap tahun. Pneumonia menyebabkan hampir 1,6 juta kematian per tahun pada anak dan menjadi pembunuh global terbesar dalam kelompok usia balita (WHO, 2012). WHO (2013) juga menyatakan insidensi ISPA di negara berkembang dengan angka kematian anak di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20%. Menurut Kemenkes RI (2013), kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2013 meliputi bayi (26%), balita (49%), dan anak usia sekolah (25%). Wilayah Jawa Timur menduduki peringkat ke-3 prevalensi ISPA sebesar 75.000 anak setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dinas Kesehatan Kota Surabaya, menyatakan bahwa kejadian ISPA di Surabaya menjadi peringkat pertama dari sepuluh penyakit terbanyak mulai Agustus sampai dengan Desember 2014 (Dinkes Surabaya,

2014). Angka kejadian ISPA di wilayah puskesmas Mojo tahun 2012 sebanyak 9.960 orang yang berobat dan kasus pneumonia tahun 2012 sebanyak 421 orang (BPS Surabaya, 2013).

Sekolah Dasar Negeri Mojo 3 yang terletak di wilayah Kelurahan Mojo merupakan wilayah kerja yang beresiko meningkatkan kejadian ISPA. Tingginya mobilitas kendaraan, taman yang kurang, dan kepadatan hunian yang tinggi di wilayah ini meningkatkan polusi udara yang beresiko terjadinya ISPA. Sekolah selain sebagai tempat pembelajaran juga bisa menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahwa SDN Mojo 3 belum menerapkan tentang perilaku pencegahan dan penularan penyakit ISPA. Sekolah dasar ini juga mempunyai ruang UKS, tetapi untuk sebulan terakhir tidak ada siswa yang dirawat di UKS tersebut karena sakit ISPA. Meskipun di SDN Mojo 3 Surabaya, siswa-siswi seringkali mengalami ISPA ringan, tetapi hal tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi belajar anak di sekolah dan berpotensi untuk menjadi ISPA berat. Kematian dapat terjadi pada kasus ISPA berat yang menyerang paru-paru disebut pneumonia.

Kasus ISPA di Surabaya menjadi peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang ISPA dan ketidaktahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam mencegah ISPA. Dampak yang ditimbulkan oleh penyakit ISPA ini cukup serius. Oleh karena itu diperlukan upaya preventif untuk meningkatkan perilaku sehat dalam pencegahan ISPA baik di lingkungan rumah, sekolah ataupun lingkungan luar. Hasil penelitian Dini (2011) dan Martha (2014)

menyatakan bahwa perlu peningkatan intensitas program penyuluhan tentang ISPA kepada masyarakat untuk meningkatkan perilaku dalam pencegahan ISPA. Belum pernah ada upaya pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan terhadap anak usia sekolah dalam hal pencegahan ISPA di Kelurahan Mojo.

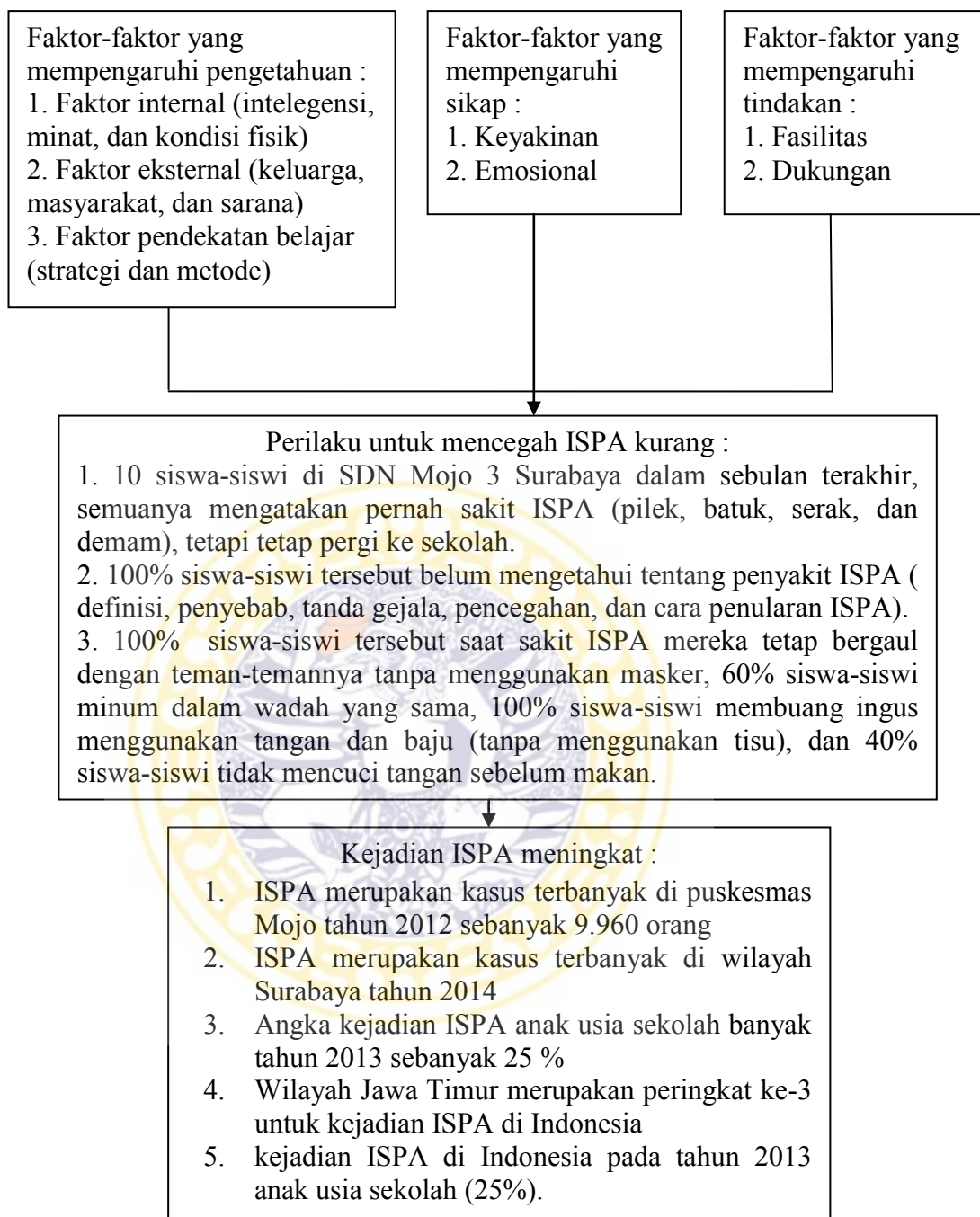
Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan, bagaimana menghindari atau mencegah hal – hal yang merugikan kesehatan diri sendiri dan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan jika sakit, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007). Metode Teams Game Tournament (TGT) merupakan metode pembelajaran baru yang menggunakan gabungan tiga hal pokok dalam pembelajaran yaitu ceramah, kerja tim, dan games antar tim (Mahony, 2006). Pendidikan kesehatan dengan metode TGT merupakan jenis pembelajaran kooperatif dan berkelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi terkait dalam perilaku sehat untuk pencegahan ISPA. Dalam kelompok-kelompok tersebut siswa-siswi mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan mereka akan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Metode TGT ini akan meningkatkan interaksi siswa secara aktif, membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Mahony, 2006). Metode ini sesuai digunakan untuk penyampaian informasi dan peningkatan pengetahuan melalui pembangkitan pikiran yang kreatif, merangsang partisipasi, dan bersama-

sama mencari kemungkinan pemecahan masalah (Mubarak, 2007). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puji(2012) yaitu tentang eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang memberikan kesimpulan bahwa TGT memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Metode ini sudah diterapkan oleh penelitian-penelitian terdahulu untuk pembelajaran di sekolah, namun metode ini belum pernah diterapkan untuk pendidikan kesehatan tentang penyakit ISPA.

Menurut Roger (1995), pendidikan kesehatan yang merupakan suatu inovasi dapat mempengaruhi proses perubahan perilaku meliputi knowledge, persuasion, decision, implementation dan confirmation. Proses perubahan perilaku tersebut mempengaruhi kognitif, afektif dan psikomotor anak untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Setelah suatu inovasi diadopsi oleh pengguna, maka proses selanjutnya yang diharapkan adalah terjadinya difusi. Difusi adalah proses dimana inovasi disebarkan pada individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial tertentu atau sama. Metode TGT ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, tidak membosankan dan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar serta memahami materi yang telah diberikan. Metode TGT ini juga melatih kerja sama dan pertukaran pendapat dalam tim yang diharapkan dapat membantu siswa-siswi untuk lebih meningkatkan perilaku dalam upaya pencegahan ISPA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode Teams Game Tournament terhadap perilaku dalam pencegahan ISPA pada anak usia sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Bagan identifikasi masalah kurangnya perilaku dalam pencegahan ISPA

Perilaku kesehatan seseorang sebagai upaya dalam pencegahan ISPA dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Bloom, seperti dikutip Notoatmodjo (2003), pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar; sikap dipengaruhi oleh keyakinan dan emosional; dan tindakan dipengaruhi oleh fasilitas dan dukungan dari orang lain. Berbagai faktor tersebut dapat saling mempengaruhi perilaku anak dalam pencegahan ISPA sehingga perilaku sehat yang kurang dapat menyebabkan angka kejadian ISPA di wilayah Surabaya meningkat.

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan anak dalam berperilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah ISPA adalah Teams Game Tournament. Metode ini belum pernah diterapkan dan belum pernah ada penelitian dalam memberikan pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah tentang ISPA, sehingga dalam penelitian ini penulis akan menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode Teams Game Tournament terhadap perilaku anak sekolah dalam pencegahan ISPA.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah pendidikan kesehatan dengan metode Teams Game Tournament (TGT) berpengaruh terhadap perilaku dalam pencegahan ISPA pada anak usia sekolah di SDN Mojo 3 Surabaya?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode Teams Game Tournament(TGT) terhadap perilaku dalam pencegahan ISPA pada anak usia sekolah di SDN Mojo 3 Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode Teams Game Tournament (TGT) terhadap pengetahuan anak usia sekolah dalam pencegahan ISPA.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode Teams Game Tournament (TGT) terhadap sikap anak usia sekolah dalam pencegahan ISPA.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode Teams Game Tournament (TGT) terhadap tindakan anak usia sekolah dalam pencegahan ISPA.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan teori Roger menggunakan metode Teams Game Tournament(TGT) terhadap perilaku pencegahan ISPA pada anak usia sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan komunitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa - siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi siswa-siswi dalam pencegahan penyakit ISPA.

2. Bagi sekolah dasar

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam penyediaan sarana prasarana untuk mencegah penyakit ISPA.

3. Bagi profesi keperawatan komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk strategi promosi kesehatan yang baru untuk anak usia sekolah dalam pencegahan penyakit ISPA.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pengaruh pendidikan kesehatan metode TGT terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pencegahan ISPA pada anak usia sekolah.